



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan Allah dengan adanya kelebihan. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia dikaruniai akal yang berfungsi sebagai pembeda antara kebaikan dan keburukan.² Dengan demikian, seharusnya manusia telah mengetahui tanggung jawabnya sebagai seorang hamba, mengabdikan dan bertawakkal kepada-Nya dengan menjauhi larangan serta menjalankan perintah. Agama yang menjadi fitrah manusia sejak kelahirannya akan dipandang berbeda oleh masing-masing individu dengan perbedaan tingkat pemahaman terhadap ajaran agama.³ Hal ini dikarenakan bahwa setiap manusia memiliki akal yang pastinya menimbulkan perbedaan pemikiran dari setiap kepala.

Ajaran agama tidak selayaknya diabaikan demi kepentingan dunia yang hanya sementara. Kebiasaan manusia seringkali tidak berlandaskan ajaran keagamaan yang seharusnya diaplikasikan dalam rangkaian kehidupan.⁴ Manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi setiap harinya. Bukan hanya kebutuhan jasmani yang harus dipenuhi, rohani juga memiliki kebutuhan yang juga perlu diperhatikan. Kebutuhan atas keselamatan di dunia dan akhirat perlu diusahakan dengan tetap berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Umat beriman percaya bahwa al-Qur`an adalah kitab suci yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Sebagai petunjuk serta pembimbing dalam

² Farida Husin, "Dzikir dalam Islam", *Ilmiah*, Vol. XI No. 2 (2019), 5.

³ M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 366.

⁴ Amir Mu'allim, "Adat Kebiasaan dan Kedudukannya dalam Perkembangan Hukum Islam di Indonesia", *Al-Mawarid*, Vol. IV (Maret), 15.

menjalankan kewajiban sebagai manusia setiap harinya. Al-Qur`an dengan segala kelebihanannya senantiasa dibaca dan dijaga oleh manusia sebagai wujud rasa cinta. Keuntungan yang diperoleh bukan hanya keuntungan dunia, tapi juga keuntungan akhirat yang bersifat selamanya. Memang tidak jarang dari masing-masing manusia memiliki masalah dalam dirinya, yakni masalah rohani yang mengganggu ketenangan hidupnya seperti rasa cemas, tegang, dan depresi. Permasalahan tersebut akan terselesaikan dengan adanya ketenangan yang bisa diperoleh dari beberapa cara, salah satunya adalah dengan melakukan relaksasi.⁵ Salah satu cara untuk relaksasi adalah dengan melakukan zikir, baik menggunakan ayat al-Qur`an ataupun dengan kalimat-kalimat lain dari selain al-Qur`an. Relaksasi dengan zikir dianggap dapat mempercepat munculnya keadaan rileks, melalui berlipat gandanya manfaat dari adanya kombinasi antara keyakinan yang dianut dengan respon relaksasi.⁶ Seperti yang telah disebutkan dalam Q.S al-Ra`du ayat 28 bahwa seseorang yang beriman akan memperoleh ketenangan dengan melakukan zikir

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ⁷[١٣:٢٨]

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram

Terdapat banyak cara yang dilakukan manusia untuk dapat berinteraksi dengan al-Qur`an, baik dengan pendalaman maknanya atau dengan berulang kali membacanya hingga memperoleh ketenangan jiwa. Sebenarnya, praktik

⁵ Setiyo Purwanto, "Relaksasi Dzikir", *Suhuf*, Vol. XVIII No. 01 (2006), 41.

⁶ Ibid., 43.

⁷ QS. Al-Ra`du [96]: 28.

pengamalan al-Qur`an dalam kehidupan sudah terjadi sejak masa Rasulullah *Salla Allah 'Alaihi wa Sallam*, yakni dengan melakukan ruqyah atau menolak sihir dengan bacaan ayat-ayatnya.⁸ Perlu diketahui, bahwa sebenarnya Indonesia juga menjadi salah satu negara dengan masyarakat yang melakukan praktik respon terhadap al-Qur`an. Banyak masyarakat Indonesia menghafal al-Qur`an, baik dari kalangan anak-anak, remaja, ataupun dewasa. Selain itu, ada beberapa tradisi yang memasukkan al-Qur`an sebagai bagian intinya atau bahkan ada lembaga pendidikan yang menjadikan hafalan al-Qur`an sebagai syarat kelulusannya. Hal ini menunjukkan bahwa memang al-Qur`an sangat berperan dalam kehidupan manusia, begitu pula bagi masyarakat Indonesia.

Kebiasaan yang dilakukan masyarakat pasti memiliki kesan tersendiri, baik bagi pelaksana ataupun beberapa pihak yang terlibat di dalamnya. Kegiatan keagamaan dengan pembacaan doa, akan memberikan efek baik bagi pembaca serta orang yang didoakan. Bentuk interaksi seseorang dengan al-Qur`an juga dapat dilakukan dengan berulang kali membacanya. Mengingat Allah melalui lantunan kalam-Nya dan menghayati maknanya untuk menuju tingkat yang lebih sempurna. Salah satu media yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya adalah dengan beribadah atau dengan terus berzikir kepada-Nya.⁹ Zikir bermakna ingat kepada Allah, baik zat, sifat, ataupun perbuatan-Nya hingga seseorang tidak lagi takut untuk menghadapi berbagai macam bahaya.¹⁰

Sebagaimana menurut M Quraish Shihab yang dikutip oleh Abdul Muaz dan Tri Budi Prasetyo, bahwa zikir bermakna mengingat yang dapat mengantarkan lidah

⁸ Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ngalah Pasuruan)", *Ma'fhum*, Vol. 4 No. 1 (2019), 10.

⁹ Abdul Hafidz, "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif al-Qur'an", *Islamic Akademika*, Vol. 6 No. 1(2019), 55.

¹⁰ *Ibid.*, 42.

untuk menyebutnya, atau menyebut dengan lidah hingga mengantarkan hati untuk selalu mengingatnya.¹¹

Keimanan memiliki hubungan yang kuat dengan zikir, dimana orang-orang beriman tidak akan pernah melupakan Allah disetiap keadaan.¹² Seseorang yang berzikir hendaknya tetap dengan adab dan penghayatan yang dapat mengantarkannya pada tingkat kekhusyukan yang sesungguhnya. Menjadi seseorang yang selamat dan dekat dengan-Nya adalah sebuah harapan utama dari seorang hamba. Selamat dari buruknya siksa neraka yang tanpa adanya pertolongan dari sesama. Zikir akan memberikan efek positif bagi pelakunya, yaitu dapat membersihkan jiwa, hati serta pikiran manusia.¹³ Hati yang bersih dapat mencegah seseorang dari terjerumus dalam lembah kemaksiatan serta terjaganya kesehatan rohani dari gangguan yang dapat merusak tatanan kehidupan.

Zikir akan mengantarkan kesadaran manusia bahwa Allah adalah penciptanya.¹⁴ Zikir bukan hanya berupa sastra, nyanyian, ataupun hitungan, namun zikir adalah hakikat dari keyakinan dalam diri manusia dan merasakan kehadiran Allah di manapun dirinya berada. Kapanpun, di manapun, seseorang bisa terus berzikir kepada-Nya. Zikir dengan kalimat-kalimat pilihan atau dengan ayat-ayat al-Qur`an yang bisa membawa manusia menuju ketenangan jiwa. Namun, banyak ditemui orang-orang yang meremehkan kegiatan zikir, duduk diam sembari mengingat Allah dianggap sebagai suatu hal yang sia-sia, sebab

¹¹ Abdul Muaz dan Tri Budi Prasetyo, "Mendaras Relasi Zikir dan Jiwa (Tinjauan Tafsir Sufistik)", *An-Nufus*, Vol. 1 No. 1 (2019), 34.

¹² Warni, "Dzikir dan Kesehatan Mental (Studi al-Qur`an Surat Ar-Ra'du Ayat 28 dalam Tafsir Al-Azhar)", (Skripsi di IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), 4.

¹³ *Ibid.*, 6.

¹⁴ Purwanto, "Relaksasi Dzikir", 42.

memang sebagian besar perhatian mereka hanya tertuju pada kepentingan dunia.¹⁵ Mengingat Allah dilaksanakan tanpa mengenal batasan, baik mengingat secara *lisaniyah* ataupun *qalbiyah*. Namun jika memilih salah satunya, maka zikir *qalbiyah* lah yang lebih utama.¹⁶ Memahami maksud dengan menghadirkan makna di dalam hati sebagai bentuk upaya mengingat Tuhan Yang Maha Esa.

Zikir tidak hanya dilakukan dengan melantunkan bacaan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan istighfar. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya juga termasuk dalam kategori zikir yang bertujuan untuk memuliakan keagungan Tuhan.¹⁷ Seseorang bebas memilih waktu untuk berzikir, salah satunya yaitu setelah salat maktubah. Sebagian umat islam melakukan zikir bersama setelah salat berjamaah di bawah pimpinan seorang imam.¹⁸ Bisa juga melakukannya sendirian dengan melantunkan kalimat-kalimat zikir atau bacaan ayat al-Qur`an yang dapat mendekatkannya kepada Tuhan. Seperti yang telah dijelaskan dalam suatu hadis, bahwa Rasulullah *Ṣalla Allah ‘Alaihi wa Sallam* juga membaca doa setelah salat maktubah.

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا جرير عن منصور عن المسيب بن رافع عن وراذ مولى المغيرة بن شعبة قال : "كتب المغيرة الى معاوية بن أبي سفيان أن رسول الله صل الله عليه وسلم كان يقول في دبر كل صلاة اذا سلم : لا اله الا الله وحده لا شريك له , له الملك وله الحمد , وهو على كل شئ قدير , اللهم لا مانع لما أعطيت ,

¹⁵ Farida Husin, "Dzikir dalam Islam", *Ilmiah*, Vol. XI No. 2 (2019), 8.

¹⁶ Silma Ariyani, "Resepsi Hadis Tentang Zikir Setelah Salat Maktubah Jama'ah Syahadatain di Desa Bantengmati Kecamatan Mijen Demak" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019), 21.

¹⁷ *Ibid.*, 22.

¹⁸ Muhammad Kukuh Anggrio, "Penggunaan dan Praktik Hadis Zikir Setelah Salat Fardu Warga Nahdlatul Ulama (NU) dan Jamaah Persatuan Islam (PERSIS)" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 4.

ولا معطي لما منعت, ولا ينفع ذا الجد منك الجدّ". وقال شعبة
عن منصور قال : (سمعت المسيب).¹⁹

Qutaibah bin Said menceritakan, Jarir menceritakan dari Mansur dari al-Mushayyab bin Rofi dari Warād Maula al-Mughirah bin Shu'bah berkata: "Mughirah kepada Muawiyah bin Abi Sufyan, sesungguhnya Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihi wa Sallam* mengucapkan ini di setiap salam selesai salat " لا اله الا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد, وهو على كل شيء قدير, اللهم لا مانع لما أعطيت, ولا معطي لما لا اله الا الله وحده لا شريك له, لا ينفع ذا الجد منك الجدّ", منعت, Shu'bah dari Mansur berkata: (saya mendengar al-Mushayyab)".

Al-Qur`an sebagai Kalam Allah yang memiliki keindahan dan keajaiban dapat membuat manusia dan jin terkesan terhadapnya.²⁰ Banyak ayat ataupun surah al-Qur`an yang biasa dibaca untuk berzikir setelah salat maktubah. Telah disebutkan dalam kitab *Al-Mawā'iz al-'Usfuriyah* bahwa ada beberapa ayat al-Qur`an yang dibaca sebagai zikir, seperti Q.S al-Ikhlās yang dibaca setelah salat subuh.²¹ Selain itu, juga disebutkan ayat-ayat yang bisa dibaca sebagai zikir setiap setelah salat maktubah, diantaranya adalah sebagai berikut:²²

1. Q.S al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ [٢:٢٥٥]

¹⁹ Abī Abdullah al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri* (Bairut: Dār Ibn Kathīr, 2002), p. 1579.

²⁰ Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, "Ayat-ayat Al-Qur`an Sebagai Terapi Kerasukan Jin: Analisis dari Ayat-ayat Ruqyah Syar'iyah", *Centre Of Qur`anic Research International Journal*, 112.

²¹ Muhammad bin Abi Bakar Al-Mashhur bin 'Usfuri, *Al-Mawā'iz al-'Usfuriyah* (t.tp: t.np, t.th), p. 15.

²² Ibid., 26.

2. Q.S Ali Imran Ayat 18 dan 19

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [٣:١٨] إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ
اللَّهِ الْإِسْلَامُ

3. Q.S Ali Imran ayat 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن
تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ [٣:٢٦]

4. Q.S Ali Imran ayat 27

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۗ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ
الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۗ وَتَرْزُقُ مَن تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ
[٣:٢٧]

Zikir setelah salat ini ditolak oleh pihak-pihak yang menganggap bahwa hal tersebut termasuk *bid'ah*. Zikir dengan membaca ayat al-Qur'an seringkali dilakukan dengan hanya sekedar ikut-ikutan, bukan karena mengetahui makna atau maksud dari ayat yang dilantunkan. Bisa saja seseorang mengikuti orang lain jika memang tahu bahwa hal yang diikuti adalah kebaikan beserta bukti dari kebaikannya. Namun, jika tidak mengetahui bukti kebenarannya, maka orang tersebut disebut dengan taklid.²³ Taklid dianggap cukup tapi tetap disebut maksiat bagi seorang yang bisa mencari bukti, dan tanpa dianggap maksiat bagi seseorang yang memang benar-benar tidak bisa mencari bukti dari sesuatu yang ia

²³ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Nūr al-Ḍolam* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2008), p. 15.

ikuti.²⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa akan lebih terkesan jika seseorang melantunkan ayat-ayat al-Qur`an dengan mengetahui maknanya. Mengetahui maksud dari zikir yang dilantunkan sehingga akan lebih nikmat dan lebih terasa dekat dengan Allah Sang Maha Pencipta.

Perlu dipertanyakan juga tentang surah-surah yang telah disebutkan di atas. Surah-surah yang memang telah dipilih untuk dibaca setiap hari, tepatnya setelah salat maktubah. Keistimewaan yang dimiliki mungkin menjadi alasannya, namun tetap saja perlu diketahui secara mendalam tentang penjelasan dari setiap bagiannya. Penjelasan yang bisa menjadi alasan pemilihan surah tersebut sebagai zikir serta waktu pelaksanaannya. Makna atau keutamaan yang perlu diketahui untuk lebih mendalami pembacaan ayat. Sehingga, pembaca bukan hanya sekedar membaca, tapi juga mengetahui kebaikan dibalik ayat yang dilantunkan.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, memunculkan rumusan masalah yang menjadi latar belakang penelitian dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana esensi ayat-ayat al-Qur`an yang dibaca sebagai zikir setelah salat?
2. Bagaimana kesesuaian antara ayat-ayat al-Qur`an sebagai zikir tersebut dengan waktu setelah salat maktubah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian tentang ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan sebagai zikir adalah sebagai berikut:

²⁴ Ibid., 15.

1. Untuk memahami hakikat dari ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan sebagai zikir setelah salat, guna menemukan penjelasan dan meluruskan anggapan atas adanya penolakan terhadap pelaksanaan zikir setelah salat.
2. Untuk mengetahui kesesuaian antara zikir menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur`an dengan waktu setelah salat maktubah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan penulis ini diharap mampu memberi manfaat, baik bagi penulis sendiri maupu untuk orang lain, seperti:

1. Manfaat secara akademis

Penelitian ini diharap mampu memberi manfaat kepada akademisi yang juga melakukan penelusuran tentang zikir. Membantu menjawab pertanyaan tentang zikir yang dilakukan setelah salat maktubah, terkhusus pada ayat-ayat al-Qur`an yang dibaca.

2. Manfaat pragmatik

Zikir sebagai salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dan di manapun. Oleh karena itu, penelitian ini diharap bisa bermanfaat untuk orang-orang yang berkeinginan untuk melakukan zikir menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur`an. Mengingat Allah melalui lantunan Kalam-Nya dengan menghadirkan rasa serta pemahaman maksud dari ayat yang dibaca pada setiap hati para pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran pada jurnal-jurnal penelitian yang telah ditulis oleh peneliti terdahulu, ditemukan adanya jurnal seputar analisis ayat-ayat al-Qur`an yang dibaca sebagai zikir. Jurnal yang ditulis oleh Ifatuddiyannah,

mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021. Jurnal dengan judul “Ayat-ayat al-Qur`an dalam Zikir Ratib Al-Haddād di Majelis Ta’lim Fadhilatussholawat (Studi Living Qur’an)” yang diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Analisis datanya dilakukan menggunakan deskriptif analitik dengan pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, dan penelitian dokumen. Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa pembacaan zikir ini ditegaskan setelah pembacaan surah Yāsīn dengan ayat-ayat al-Qur`an yang menjadi bagian inti zikir. Zikir yang dilakukan tersebut dapat memberi pengalaman berbeda bagi setiap individu, ada yang merasakan ketenangan dan ketentraman, menambah kesabaran, atau dapat terlindung dari godaan makhluk halus serta dijauhkan dari kejahatan dan dimudahkan dalam semua urusan.²⁵ Perbedaan yang ditemukan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada bentuk penelitiannya. Penulis tidak melakukan penelitian lapangan, tapi melakukan analisis terhadap hakikat ayat al-Qur`an yang dibaca untuk berzikir. Selain itu, penelitian yang penulis lakukan juga lebih terfokus pada zikir setelah salat maktubah, bukan zikir Ratib Al-Haddād.

Kemudian, ditemukan jurnal penelitian yang ditulis oleh Khairul Umam, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 dengan judul “Analisis Ayat-ayat Tentang Zikir dalam Tafsir al-Imam al-Ghazali Karya al-Rihani”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumbernya yang berasal dari pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa al-Ghazali banyak mengadopsi konsep-konsep para

²⁵ Ifatuddiyanah, “Ayat-ayat al-Qur`an dalam Zikir Ratib Al-Haddād di Majelis Ta’lim Fadhilatussholawat (Studi Living Qur’an)” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

sahabat dan tabiin dalam penafsirannya. Selain menunjukkan pendapat-pendapat, al-Ghazali juga menunjukkan penafsiran penjelasan hukum islam.²⁶ Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian penulis, dimana penulis tidak memfokuskan penelitian pada satu kitab saja.

Selanjutnya, ditemukan jurnal dengan judul “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat al-Qur`an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo” karya Anwar Mujahidin pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Kemudian, analisisnya dilakukan dengan cara deskriptif etnografik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jimat yang digunakan masyarakat ponorogo bermacam-macam, yaitu jimat pagar rumah, jimat kekebalan, jimat penglaris, jimat penyubur tanah, dan jimat untuk melindungi dari gangguan makhluk halus. Surah yang digunakan sebagai jimat meliputi surah al-Fatihah, ayat kursi, surah yasin, surah al-Syu`ara, surah Thaha ayat 39, surah al-Ikhlash, surah al-Falaq, dan surah al-Nas.²⁷ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, dimana ayat-ayat yang diteliti penulis adalah ayat-ayat sebagai zikir, bukan sebagai jimat. Selain itu, dalam penelitian ini analisis yang dilakukan adalah dengan deskriptif etnografik.

Kemudian, ditemukan jurnal yang ditulis oleh Atiqoti Minarika, mahasiwa Institut Ilmu al-Qur`an (IIQ) Jakarta tahun 2020 dengan judul “Kontekstualisasi Ayat-ayat Wirid dalam al-Qur`an (Studi Analisis Tafsir Al-Qayyim karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa)”. Penelitian

²⁶ Khairul Umam, “Analisis Ayat-ayat Tentang Zikir dalam Tafsir Al-Imam Al-Ghazali Karya Al-Rihani” (Tesis di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

²⁷ Anwar Mujahidin, “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat al-Qur`an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”, *Kalam*, Vol. 10 No. 1 (2016).

ini dilakukan dengan teknik analisis isi. Jenis penelitian termasuk kedalam jenis kepustakaan yang memperoleh datanya dari kajian riset kepustakaan. Model penelitian yang dilakukan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan historis, pendekatan yang melihat latar belakang tokoh, baik eksternal atau internal. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim al-jauziyyah menilai bahwa ada beberapa ayat al-Qur`an yang bisa digunakan sebagai pengobatan. Ia juga memperbolehkan wirid dengan syarat tidak menyalahi syariat.²⁸ Perbedaan yang ditemukan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada kitab yang dikaji, dimana penulis tidak melakukan kajian terhadap karangan tertentu.

Ada juga jurnal penelitian dengan judul “Pemahaman Ayat-ayat Zikir Pada Jamaah Majelis Zikir al-Ruhaniyyah, Pangkalan, Jati, Cinere, Depok” karya Meidy Inayati Asykarillah, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah tahun 2020. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa jamaah majelis zikir al-Ruhaniyyah telah menjadikan al-Qur`an sebagai pedoman, petunjuk, ataupun solusi dalam kehidupan serta saat mengalami kegelisahan.²⁹ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis, di mana penelitian penulis tidak penelitian lapangan. Selain itu, penulis melakukan analisis dengan menggunakan teori asbāb al-Nuzūl.

Selain jurnal-jurnal diatas, ditemukan juga jurnal dengan judul “Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur`an dalam Rutinitas Dzikir Thariqoh Syadzikiyah di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum Kelurahan talang Bakung Kecamatan Paal

²⁸ Atiqoti Minarika, “Kontekstualisasi Ayat-ayat Wirid dalam al-Qur`an (Studi Analisis Tafsir Al-Qayyim karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa)” (Tesis di Institut Ilmu al-Qur`an (IIQ) Jakarta, 2020).

²⁹ Meidy Inayati Asykarillah, “Pemahaman Ayat-ayat Zikir Pada Jamaah Majelis Zikir al-Ruhaniyyah, Pangkalan, Jati, Cinere, Depok”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).

Merah Kota Jambi (*Studi Living Qur'an*)". Penelitian ini ditulis oleh Indah Pratiwi, Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2021. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan kualitatif dan penelitian kepustakaan. Kemudian, Pendekatan yang dilakukan adalah fenomenologi yang dianggap relevan dalam *living Qur'an*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan tiga surah dengan penggunaan ayat di tiap surah dan jumlah yang berbeda yang digunakan sebagai *living Qur'an*. Ayat al-Qur'an dibaca oleh santri saat zikir berlangsung, yaitu di waktu setelah maghrib dan setelah subuh. Kemudian, diketahui pula bahwa sebagian besar santri memahami maksud ayat yang diamalkan.³⁰ Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian penulis, dimana penulis tidak melakukan penelitian lapangan seperti yang dilakukan oleh Indah Pratiwi.

F. Kerangka Teori

Teori merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Teori menjadi dasar yang kokoh untuk membuktikan bahwa suatu penelitian dilakukan guna mendapatkan data secara ilmiah.³¹ Teori adalah alur pikiran dengan adanya konsep, definisi, dan rancangan yang disusun secara sistematis.³² Teorilah yang bisa memandang satu gejala dengan sudut pandang berbeda. Kemudian, untuk menemukan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori *Al-'Ibrah bi 'Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab* yang diterapkan oleh Imam al-Suyūfī. Teori ini merupakan bagian dari salah satu ilmu-ilmu al-Qur'an, yaitu *Asbāb al-Nuzūl*.

³⁰ Indah Pratiwi, "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Rutinitas Dzikir Thariqoh Syadzikiyah di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Kelurahan talang Bakung Kecamatan Paal Merah Kota Jambi (*Studi Living Qur'an*)", (Skripsi di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 52.

³² *Ibid.*, 54.

Asbāb al-Nuzūl merupakan kata yang memiliki dua akar kata, yaitu اسباب dan نزول. Kata اسباب terbentuk dari mufrad سبب yang memiliki arti sebab atau alasan, sedangkan kata نزول berarti turun. Kemudian, secara istilah *Asbāb al-Nuzūl* diartikan sebagai kejadian atau pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah, kemudian turunlah ayat al-Qur`an.³³ M Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa *Asbāb al-Nuzūl* adalah peristiwa yang terjadi sebelum atau sesudah turunnya ayat, yang mana kandungan ayatnya berkaitan dengan peristiwa tersebut.³⁴ *Asbāb al-Nuzūl* juga disebut dengan semua yang menyebabkan turunnya satu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebabnya, memberi jawaban terhadap sebab, atau menjelaskan hukum disaat terjadinya peristiwa tersebut.³⁵

Kemudian, dijelaskan bahwa *Asbāb al-Nuzūl* adalah sesuatu yang menyebabkan turunnya ayat-ayat al-Qur`an. Sebab tersebut bisa berbentuk pertanyaan dan kejadian, alasan logis, dan hal lain yang bersangkutan dengan turunnya ayat al-Qur`an.³⁶ *Mannā' al-Qaṭṭān* juga memberikan penjelasan bahwa *Asbāb al-Nuzūl* bertumpu pada dua hal, yaitu adanya suatu peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, atau ada pertanyaan kepada Rasulullah yang menyebabkan turunnya ayat.³⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Asbāb al-Nuzūl* adalah suatu hal yang melatarbelakangi turunnya al-Qur`an, baik berupa kejadian ataupun pertanyaan, baik sebab tersebut ada sebelum atau sesudah ayat al-Qur`an diturunkan.

³³ Mohammad Ghufon dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013), 21.

³⁴ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 235.

³⁵ Wahyuddin, "Asbabun Nuzul Sebagai langkah Awal Menafsirkan Al-Qur`an", *jsh*, Vol. 3 No. 1 (2010), 192.

³⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 205.

³⁷ *Mannā' al-Qaṭṭān, Mabāḥis Fī Ulūm al-Qur`an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), p. 73.

Mufasir bisa membentengi dirinya dari penafsiran al-Qur`an yang salah dan berakibat fatal menggunakan *Asbāb al-Nuzūl*.³⁸ Jadi, dengan *Asbāb al-Nuzūl* ini dapat diketahui sesuatu yang melatarbelakangi turunnya ayat. Memahami ayat secara mendalam, bukan hanya sekedar pada makna harfiahnya saja. Telah dijelaskan oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, bahwa ada beberapa manfaat mengetahui *Asbāb al-Nuzūl*, diantaranya yaitu:³⁹

1. Mengetahui manfaat adanya pensyariatian hukum
2. Mengkhususkan hukum bagi yang menganggap bahwa al-‘Ibrah bi khusus al-Sabab
3. Mengkhususkan lafaz yang bersifat umum pada selain sebab, karena masuknya bentuk sebab bersifat pasti
4. Mengetahui makna yang dikehendaki dan menghilangkan kesuliatan
5. Menjauhkan dari kesalahpahaman terhadap adanya pembatasan ayat
6. Mengetahui kepada siapa ayat al-Qur`an diturunkan dan mengetahui yang mubham pada ayat tersebut.

Al-Qur`an diturunkan di tengah-tengah masyarakat yang berbudaya. Al-Qur`an menyampaikan pesan Tuhan kepada objek sasaran. Oleh karena itu, *Asbāb al-Nuzūl* menggambarkan bahwa ayat al-Qur`an memiliki hubungan kebahasaan dengan fenomena sosio-kultural masyarakat. Ayat al-Qur`an memiliki hubungan dengan konteks. Maka, harusnya tidak hanya mengelompokkan ayat berdasarkan tempat turunnya, tapi juga pesan yang terkait dengan problem kemasyarakatan

³⁸ Amin Suma, *Ulumul Qur`an*, 207.

³⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur`an* (Beirut: Resalah Publishers, 2008), p. 71-73.

diwiliyah ayat tersebut diturunkan.⁴⁰ Dengan demikian, Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam analisis *Asbāb al-Nuzūl*, yaitu suatu peristiwa, pelaku peristiwa, tempat peristiwa, dan waktu peristiwa.⁴¹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan fungsi dan tujuan tertentu. Data dalam penelitian tersebut merupakan data yang bersifat empiris dan sesuai dengan aturan.⁴²

Berikut adalah metode yang telah disusun penulis dengan penjelasannya, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penulis akan mengumpulkan dan mengolah data untuk menjelaskan pembahasan seputar ayat-ayat al-Qur`an sebagai zikir. Data tersebut akan dicari dan dianalisis melalui kerangka teoretik yang telah tersusun dalam pelaksanaan penelitian. Kemudian, penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan yang menitik beratkan kajiannya pada karangan. Penulis melakukan analisis terhadap objek kajiannya dengan beberapa data dari buku-buku kesusastraan, baik dari sumber primer ataupun sumber-sumber sekunder.

2. Sumber data

a. Data primer

Data primer yang diperlukan dalam penelitian adalah data-data pokok yang berhubungan langsung dengan pokok kajian. Oleh sebab itu, penelitian yang bertujuan untuk melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur`an sebagai zikir

⁴⁰ Niswatur Rohmah, "Studi Analisis Kaidah Asbab Al-Nuzul: Kelebihan dan Kekurangan", *Tadabbur*, Vol. 04 No. 02 (2019), 160.

⁴¹ *Ibid.*, 161.

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian*, 2-3.

setelah salat maktubah memiliki beberapa data primer, yaitu Q.S al-Baqarah ayat 255, Q.S Ali Imran ayat 18, Q.S Ali Imran ayat 26, dan Q.S Ali Imran ayat 27.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data selain data primer yang digunakan dalam penelitian. Data sekunder ini berfungsi sebagai pendukung data-data primer yang telah ditemukan. Data sekunder bisa ditemukan dari penjelasan dalam buku, jurnal, ataupun artikel yang berkaitan dengan tema penelitian. Data sekunder dari penelitian tentang ayat-ayat al-Qur`an sebagai zikir setelah salat maktubah ini ditemukan dari beberapa sumber, seperti dalam kitab *Al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyah* karya Muhammad bin Abi Bakar al-Mashhur bin 'Uṣfuri. Kitab ini memuat hikayat islam dan hadis-hadis zikir, termasuk mengenai ayat-ayat yang bisa dibaca sebagai zikir setelah salat maktubah. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan data dari Jurnal yang ditulis oleh Farida Husin pada tahun 2019 dengan judul "Dzikir dalam Islam". Jurnal ini memuat penjelasan seputar zikir, seperti pengertian, adab berzikir, dan manfaat serta keutamaan zikir. Selanjutnya, ada juga kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* karya Abī Abdullah al-Bukhāri yang memuat hadis-hadis tentang doa atau bacaan yang bisa dibaca setelah salat maktubah.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan hal penting yang dilakukan penulis dalam menjalankan penelitian yang telah direncanakan. Teknik tersebut mendorong penulis untuk sampai pada tujuan dilakukannya penelitian. Dalam hal ini, teknik yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data adalah dengan mencari *Asbāb al-Nuzūl* ayat al-Qur`an, yaitu dalam kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Lubāb al-Nuqūl* karya al-Suyūfī, dan *Asbāb Nuzūl al-*

Qur`an karya Abī al-Ḥasan al-Wāḥidī. Sebagaimana disebut sebagai penelitian kepustakaan, penulis melakukan pencarian data di perpustakaan STAI al-Anwar Sarang. Data pendukung penelitian ini bisa ditemukan dalam penjelasan buku atau jurnal-jurnal terkait. Namun, Jika memang sumber-sumber yang dibutuhkan tersebut tidak ditemukan dalam bentuk aslinya, maka penulis melakukan pencarian data melalui bentuk *pdf*. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, baik secara *offline* maupun *online*. Selain langsung melakukan pencarian di perpustakaan, penulis juga melakukan pencarian jurnal-jurnal atau buku terkait tema pembahasan di *google scholar* dan *Z Library*.

4. Analisis data

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam tahap analisis data dengan teori *Asbāb al-Nuzūl*, yaitu dengan menelusuri sebab-sebab turunnya ayat al-Qur`an yang digunakan sebagai zikir melalui buku-buku khususnya. Namun sebelum menelusuri *Asbāb al-Nuzūl*, terlebih dahulu dilakukan penelusuran terhadap hakikat ayat-ayat yang dibaca sebagai zikir tersebut. Kemudian, setelah itu mengumpulkan *Asbāb al-Nuzūl* ayat-ayat sebagai zikir tersebut dari beberapa sumber, seperti dari kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl* karya al-Suyūṭī, dan *Asbāb Nuzūl al-Qur`an* karya Abī al-Ḥasan al-Wāḥidī.

Selain dari kitab-kitab yang telah disebutkan, dilakukan pula penelusuran *Asbāb al-Nuzūl* dari riwayat-riwayat dalam kitab tafsir, seperti dalam *Tafsīr al-Qur`an al-`Adhīm* karya Abī al-Fidāk Ismaīl al-Dimashqī. *Asbāb al-Nuzūl* yang

telah ditemukan merupakan riwayat yang telah terpilih dengan beberapa ketentuan sebagai berikut:⁴³

- a. Jika ditemukan riwayat sahih dari beberapa riwayat yang ditemukan, maka yang harus diterima adalah riwayat sahih.
- b. Jika kedua riwayat yang ditemukan adalah sahih, tapi salah satunya bersifat penguat, maka yang diterima adalah riwayat yang kuat dengan sendirinya.
- c. Ada dua riwayat yang sama-sama sahih tanpa ada yang lebih kuat salah satunya, kemudian memungkinkan mengompromikan keduanya.
- d. Ada beberapa riwayat yang ditemukan dengan tingkat kesahihan yang sama. Tidak ada yang menjadi penguat dan tidak mungkin dikompromikan. Riwayat-riwayat yang sahih itu sama-sama bisa dipergunakan, tanpa ada yang diabaikan.

Selanjutnya, setelah ditemukan riwayat tentang ayat-ayat tersebut, penulis akan melakukan analisis menggunakan teori *Asbāb al-Nuzūl*. Analisis tersebut dilakukan dengan teori yang diterapkan oleh Imam al-Suyūfī bahwa *Al-‘Ibrah bi ‘Umūm al-Lafzi Lā bi Khusūs al-Sabab*. Selanjutnya, dilakukan juga analisis kesesuaian ayat-ayat al-Qur`an yang dibaca sebagai zikir tersebut dengan waktu setelah salat maktubah. Sehingga, akan ditemukan kesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut memang sesuai dibaca untuk berzikir setelah salat maktubah ataupun tidak.

⁴³ Amin Suma, *Ulumul Qur`an*, 22.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian tentang ayat-ayat al-Qur`an yang dibaca dalam zikir ini akan disampaikan dengan sistematika yang baik. Guna memberikan kemudahan pemahaman serta arah penelitian, maka penelitian ini akan ditulis dengan urutan sebagai berikut:

Bab I adalah bab pembuka yang akan mengantarkan pada pembahasan selanjutnya secara keseluruhan. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang ulasan teori yang digunakan, yakni penjelasan mendalam tentang *Asbāb al-Nuzūl*. Bab ini akan menjelaskan hal-hal penting terkait *Asbāb al-Nuzūl*, seperti pedoman mengetahui *Asbāb al-Nuzūl*, pentingnya mengetahui *Asbāb al-Nuzūl*, dan manfaat mempelajarinya.

Bab III menjelaskan tentang gambaran umum ayat al-Qur`an sebagai zikir. Penulis mengawalinya dengan menguraikan penjelasan tentang pengertian ayat al-Qur`an dan jumlahnya. Kemudian, disampaikan penjelasan tentang pengertian zikir, macam-macam zikir, dan manfaat berzikir. Penjelasan yang disampaikan tersebut akan memberikan pemahaman seputar zikir yang dilakukan. Selain itu, dalam bab ini juga disampaikan penjelasan terkait waktu setelah salat maktubah. Sehingga, bisa diketahui juga waktu pelaksanaan zikir dengan membaca ayat-ayat al-Qur`an.

Bab IV merupakan bab yang berisi tentang analisis ayat al-Qur`an sebagai zikir setelah salat. Bab ini diawali dengan penjelasan tentang hakikat ayat-ayat al-Qur`an yang dibaca sebagai zikir. Hakikat ayat-ayat tersebut akan dijelaskan dari

penjelasan sumber-sumber penafsiran. Sehingga, dapat diketahui makna sebenarnya dari ayat-ayat yang dibaca. Selanjutnya, dilakukan analisis menggunakan teori *Asbāb al-Nuzūl*, menelusuri kesesuaian dengan maksud sesungguhnya ayat-ayat al-Qur`an yang dibaca. Setelah itu, juga akan disampaikan analisis tentang kesesuaian ayat-ayat al-Qur`an yang dibaca dengan waktu setelah salat maktubah.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran seputar tema penelitian.

